

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja dan dukungan keluarga dapat menjadi tantangan serius dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual. Berbagai faktor dapat menyebabkan kesenjangan ini, termasuk perbedaan generasi, kurangnya pemahaman tentang isu-isu kesehatan reproduksi, dan kurangnya komunikasi yang terbuka antara kedua belah pihak. Orangtua mungkin memiliki pandangan yang konservatif tentang seksualitas remaja, sementara remaja mungkin menghadapi tekanan dari teman sebaya atau eksposur yang berlebihan terhadap konten yang tidak sehat di media sosial. Selain itu, penting juga untuk mendorong komunikasi yang terbuka antara orangtua dan remaja. Ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah, di mana remaja merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah-masalah yang mereka hadapi tanpa takut dihakimi atau diabaikan. Adapun berbagai macam masalah dalam fase remaja saat ini, namun penulis hanya berfokus pada bagaimana keluarga memberikan pengertian kepada remaja terhadap penyakit menular seksual.

Remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan dari pubertas ke masa dewasa yang selalu ingin mencoba hal-hal baru sehingga dapat mengakibatkan perubahan psikologis dan fisiologis yang cepat. Dalam ilmu psikologi, remaja dikenal dengan istilah puberteit atau adolescence yang berasal dalam bahasa latin *adolescere* yang berarti bertumbuh menuju kematangan, baik matang secara fisik, sosial, maupun psikologi (Sulastri & Astuti, 2020).

Ada perubahan fisik yang terjadi pada fase remaja yang begitu cepat, misalnya perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam. Perubahan mental pun mengalami perkembangan. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga. Karena hormon-hormon sexnya sudah bekerja dan berfungsi, maka remaja sudah mempunyai rasa ketertarikan dengan lawan jenis sehingga remaja begitu sangat cemas dan tertekan apabila ada yang kurang pada penampilan dirinya. Mereka berusaha

untuk menutupi kekurangannya dengan berbagai cara. Dalam masa pubertas ini remaja berusaha tampil secara meyakinkan dan tanpa rasa minder ketika mereka bergaul dengan teman-teman sebayanya. Preokupasi (perhatian) terhadap citra tubuh itu cukup kuat di masa remaja, secara khusus kecenderungan ini menjadi akut di masa pubertas. Sekalipun demikian, mimik keraguan masih seringkali terlihat pada raut mukanya, terutama ketika berbicara dengan orang-orang dewasa. (Diananda, 2020).

Masalah seksual menjadi masalah utama remaja di Indonesia. Banyaknya peristiwa ini pada remaja menjadi berita di media. Hal ini menjadi serius karena jumlah remaja tergolong besar dari jumlah penduduk. Masalah seks bebas tidak hanya banyak terjadi di kota besar saja, akan tetapi telah sampai ke berbagai kota kecil di Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang pesat terutama dikalangan remaja, seperti perkembangan alat komunikasi dan kebebasan mengakses internet. Pada periode ini, remaja mengalami perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual, remaja mengalami perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Pada masa remaja akan mengalami perubahan fisik yang menyangkut ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, perkembangan ciri-ciri seks primer dan perkembangan ciri-ciri seks sekunder. masalah seksual pada remaja antara lain: perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja, penundaan usia perkawinan baik secara hukum maupun norma sosial, norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks di luar nikah, adanya informasi dan ransangan seksual melalui media massa dengan adanya teknologi canggih, orang tua yang mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan dan pergaulan yang semakin bebas. Akibatnya remaja melakukan masturbasi, seks bebas, hamil di luar nikah dan homoseksualitas. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja merupakan sebuah diskusi yang realistis, jujur dan terbuka bukan merupakan dikte moral belaka. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu upaya mendidik dan mengarahkan perilaku seksual secara baik dan benar, Jalur yang tepat di sekolah untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja kepada siswa adalah melalui Bimbingan dan Konseling. mengemukakan bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan sosial dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan

dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Sulastri & Astuti, 2020)

Perilaku seks bebas yang tidak sehat dikalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia terbanyak adalah antara 17 – 18 tahun. Perilaku seks bebas pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada dibalik baju, memegang alat kelamin diatas baju, dan melakukan senggama. . Ironinya perilaku itu nyatanya cenderung disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang secara biopsikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan. Pada tahap ini remaja biasanya lemah dalam penggunaan nilai-nilai, norma dan kepercayaan atau dalam perspektif Freud disebut superego, maka kecenderungan yang ada mereka lebih suka bertindak ceroboh, trial dan error. Hanya sekedar memenuhi tabiat aktualisasi diri yang berlebihan, ia rela mengorbankan moralitasnya untuk memenuhi kehendak mendapatkan pujian dari kelompok referensinya. (Yahya et al., 2021)

Penyakit Menular Seksual Penyakit menular seks (PMS) adalah penyakit yang dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui hubungan seksual. PMS dapat dialami oleh para remaja, dewasa dan tua akibat perilaku seks yang menyimpang. Kasus ini dapat dicegah sejak dini sehingga tindakan pencegahan dapat dilakukan dengan mudah (Malaka et al., 2023).

Dukungan keluarga pada dasarnya membantu remaja mengembangkan keseimbangan yang lebih besar, memperkuat selama momen ketidakberdayaan dan membantu dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan, Dukungan dan informasi dari orang tua menjadi faktor risiko remaja dalam berperilaku yang baik. Informasi yang didapatkan oleh remaja mengenai pubertas, masalah gangguan kesehatan yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku remaja kedepannya, Komunikasi orang tua terhadap anak juga menjadi faktor terpenting. Dilihat dari peran kedekatan emosional maka sangat penting adanya ikatan secara emosional antara anak ke orang tua sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada anak. Empati dari orang tua dapat tersampaikan dengan baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sehingga jika kedekatan anak dengan orang tua jauh maka akan rendah juga kesadaran anak dalam

dalam mencegah akar masalah kesehatan reproduksi remaja akibat kurang ketatnya pengawasan terhadap remaja. Banyaknya informasi baik dari media social maupun dari hal lainnya terkait dengan kesehatan reproduksi remaja juga sangat jarang diakses (Widiarta, 2023).

Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam website resmi BKKBN memperlihatkan bahwa Indonesia merupakan negara ke 37 dengan jumlah perkawinan remaja terbanyak di dunia yaitu 34%. Sedangkan di Asia Tenggara, Indonesia berada di urutan kedua setelah Kamboja yaitu 23% remaja yang sudah menikah. [BKKBN](#) (2023) [mencatat](#) bahwa pada remaja usia 16-17 tahun ada sebanyak 60 persen remaja yang melakukan hubungan seksual, usia 14-15 tahun ada sebanyak 20 persen, dan pada usia 19-20 sebanyak 20 persen.

Pada tahun 2023 Kemenkes melaporkan terdapat 20.783 orang yang terkonfirmasi terinfeksi penyakit sifilis di seluruh Indonesia sepanjang 2023. Menurut World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa setiap tahun ada 357 juta kasus baru dari empat infeksi menular seksual yang dapat disembuhkan pada usia 15-49 tahun, Mayoritas pasien sifilis tersebut laki-laki, yaitu sebanyak 54%, sedangkan pasien perempuan sebanyak 46%. Berdasarkan jenisnya, penderita sifilis paling banyak ditemukan pada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) sebesar 28%. Kemudian, diikuti oleh ibu hamil 27%, dan pasangan berisiko tinggi (risti) 9%. Selanjutnya, penderita sifilis dari kelompok wanita pekerja seks (WPS) sebanyak 9%, pelanggan pekerja seks (PPS) 4%, *Injection Drug Users* (IDUs) 0,15%, waria 3%, dan kelompok lainnya 20%. Kemudian, kelompok 20-24 tahun sebanyak 23%, dan 15-19 tahun dengan 6%. Di sisi lain, sifilis juga ditemukan pada anak-anak, yaitu 3% pada usia di bawah 4 tahun dan 0,24% di usia 5-15 tahun (Kemenkes RI, 2023). Kementerian Kesehatan mencatat adanya peningkatan kasus penyakit menular seksual yaitu HIV dan sifilis pada tahun 2023 di Indonesia. Mayoritas kasus didominasi oleh ibu rumah tangga (Kemenkes, 2023).

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Klaten telah mengidentifikasi 75 kasus HIV/AIDS. KPA Klaten berharap seluruh elemen masyarakat di Klaten proaktif terlibat dalam penanggulangan dan pencegahan HIV/AIDS. Adapun penanggulangan kasus tersebut KPA melibatkan Satpol PP dan Damkar Klaten dan Dinas Kebudayaan Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (Disbudporapar) Klaten selaku pembina sektor perhotelan. Peran pengelola hotel adalah ikut menyebarkan edukasi, baik berupa

spanduk, poster, striker yang dipasang di hotel, maupun *leaflet* yang dibagikan kepada tamu hotel. Sifatnya penyebarluasan informasi berikut upaya pengendalian dan pencegahannya, perilaku masyarakat menjadi salah satu aspek dalam penanggulangan dan pencegahan HIV/AIDS dan PMS. Karena itu, dibutuhkan edukasi yang tersebar secara luas agar tingkat kewaspadaan masyarakat semakin meningkat (Solopos, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMK MUHAMMADIYAH JATINOM didapatkan 5 dari 10 siswa memiliki hubungan yang dekat dengan orangtua, dan orangtua memberikan pengertian tentang reproduksi remaja. Adapun fenomena yang terjadi membuat pihak sekolahan memberikan edukasi setiap pergantian semester terkait dengan reproduksi remaja dan tentang penyakit menular seksual, adapun upaya guru bk memanggil anak yang terjerat kasus seks bebas untuk diberikan edukasi secara empat mata. Selain itu guru juga memanggil orangtua untuk memantau bagaimana perkembangan dan perilaku siswa dirumah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan (Dini & Ramadani, 2020) tentang Hubungan Peran Orang Tua dan Teman Sebaya dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) pada Remaja di SMK Ma'arif NU ajibarang. Diketahui bahwa Sebanyak 55 responden (58,5%) dan ada 73,4% responden yang berusia 17 tahun. 64,9% responden menerima pengaruh yang baik dari teman sebaya dan 84,0% responden dengan peran orang tua yang baik. Ada 53,2% remaja dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Aguma et al., 2019), terhadap 177 remaja di SMA Tri Bhakti Pekanbaru menggunakan Stratified Random dengan Hasil uji chi-square nilai $p = 0,001$, kita dapat menyimpulkan keberadaan hubungan antara orang tua mengasuh anak dengan perilaku seksual remaja di SMA Tri Bhakti Pekanbaru. Penelitian (Hasanah & Setiyabudi, 2020) dengan sampelnya adalah 74 siswa, mendapatkan hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun (45,9%). Sebagian besar responden adalah laki -laki (54,1%). Sebagian besar dari mereka tertarik pada lawan jenis (51,4%). Ada 56,8% responden yang memiliki peran orang tua yang baik. Ada 59,5% responden yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi. Ada hubungan antara peran orang tua ($p\text{-value} = 0.0001$) dan pengetahuan kesehatan reproduksi ($p\text{-value} = 0.0001$).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Dukungan Keluarga Dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual Di SMK Muhammadiyah 1 Jatinom”**.

B. Rumusan Masalah

Remaja dan dukungan keluarga mempunyai potensi yang sangat berbahaya dalam memerangi infeksi menular seksual. Banyak faktor yang mungkin berkontribusi terhadap masalah ini, seperti perbedaan generasi, kurangnya pemahaman tentang isu-isu seputar kesehatan reproduksi, dan buruknya komunikasi antara kedua pihak. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu **“Bagaimanakan Dukungan Keluarga Dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual Di SMK Muhammadiyah 1 Jatinom”**.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan dukungan keluarga dalam pencegahan penyakit menular seksual di SMK Muhammadiyah 1 Jatinom.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan informasi terkait penyakit menular seksual.
- b. Mengetahui dukungan keluarga terhadap remaja terhadap pencegahan penyakit menular seksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dibidang ilmu keperawatan tentang dukungan keluarga dalam pencegahan penyakit menular seksual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan perpustakaan untuk penelitian bagi dosen ataupun mahasiswa dalam pembelajaran terutama yang berkaitan tentang dukungan keluarga terhadap pencegahan penyakit menular seksual.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi guru di SMK Muhammadiyah Jatinom untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada seluruh siswa tentang penyakit menular seksual.

c. Bagi Keluarga

Hasil karya tulis ini diharapkan untuk meningkatkan peran serta keluarga / masyarakat dalam mendukung pencegahan penyakit menular seksual.

d. Bagi masyarakat

Menjadi masukan bagi pelayanan kesehatan di sekitar subjek penelitian untuk menyusun program promosi kesehatan atau pelayanan kesehatan yang lebih sesuai dan tepat untuk mengatasi pencegahan penyakit menular seksual. Kemudian dapat digunakan sebagai strategi meningkatkan gaya hidup yang lebih baik.

e. Bagi perawat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran perawat sebagai educator dalam pencegahan Penyakit menular seksual pada remaja.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah data dasar wawasan dan acuan penelitian selanjutnya dalam bidang keperawatan maternitas tentang dukungan keluarga dalam pencegahan penyakit menular seksual.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul, Penulis dan Tahun	Metode (Desain, Teknik Sampling, Sampel, Analisis Data)	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan
1.	Peran Orang tua	- Desain: analitik	Hasil univariat menunjukkan bahwa	Persamaan :

	<p>dalam Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Remaja (Anita et al., 2024)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik sampling: & jumlah sampel: <i>total sampling</i> dengan sampel sebanyak ; 50 remaja, perempuan 23 remaja dan laki-laki 27 remaja. - Analisis data: Distribusi Frekuensi 	<p>responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 54% dan jenis kelamin perempuan sebanyak 46% dengan umur responden. Hasil analisa chi square variabel yang memiliki hubungan dengan peran orangtua dalam pencegahan penularan HIV/AIDS adalah variabel pengetahuan dengan nilai p.value sebesar $0,052 < 0,05$ sedangkan variabel yang tidak memiliki hubungan dengan peran orangtua dalam pencegahan penularan HIV/AIDS adalah variabel jenis kelamin dengan nilai p.value $0,471 > 0,005$, umur dengan nilai p.value sebesar $0,741 > 0,005$ dan variabel sumber informasi dengan nilai p value sebesar $0,193 > 0,005$. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi kepada orangtua dalam pencegahan penularan HIV/AIDS yang selanjutnya dapat dilakukan untuk penelitian yang lebih mendalam.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti terkait peran orangtua terhadap remaja dalam pencegahan infeksi menular seksual - Memiliki sampel penelitian yang sama yaitu remaja. <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki desain penelitian yang berbeda - Tempat penelitian berbeda - Jumlah Sampel berbeda
2.	<p>Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Remaja (Soliha et al., 2023)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Desain: Deskriptif Kualitatif - Teknik : critical appraisal JBI (Joanna Briggs Institute) - Analisis data: literature review 	<p>Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh orang tua untuk dapat mendorong akses pelayanan kesehatan reproduksi adalah kurangnya peran orang tua pendidikan, ekonomi keluarga yang memadai, tinggal bersama orang tua, dan kurangnya fasilitas yang disediakan oleh penduduk setempat pemerintah. Simpulan, remaja jarang memanfaatkan kesehatan seksual dan reproduksi di fasilitas kesehatan mulai dari orang tua yang tidak</p>	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti terkait dukungan keluarga terhadap remaja dalam pencegahan infeksi menular seksual <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian yang digunakan akan berbeda

3.	<p>Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Peran Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Prabumulih Timur Tahun 2022 (Parmin & Safitri, 2023)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Desain: Deskriptif Kuantitatif - Teknik sampling: <i>non Probability Sampling dengan Accidental sampling &</i> jumlah sampel: sampel yang digunakan sebagai responden penelitian adalah sebanyak 177 responden laki-laki atau perempuan usia 13-21 semua remaja yang ada diwilayah kerja Puskesmas Prabumulih timur. - Analisis data: distribusi frekuensi 	<p>memperbolehkan berdasarkan budaya yang membuat stigmatisasi buruk ketika berkunjung ke fasilitas kesehatan, kemudian tidak adanya dukungan finansial bagi remaja dalam mengakses layanan kesehatan reproduksi di fasilitas kesehatan, sehingga orang tua berperan dalam meningkatkan atau tidak meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan seksual dan reproduksi oleh remaja. Hasil penelitian didapatkan berdasarkan uji chi Square ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV-AIDS pada remaja dengan nilai P-value 0,000, dan ada hubungan peran keluarga dengan upaya pencegahan HIV-AIDS pada remaja dengan nilai P-value 0,001.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian berbeda - Jumlah Sampel berbeda <p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti terkait dukungan keluarga remaja. - Memiliki sampel penelitian yang sama yaitu remaja. <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian berbeda - Jumlah Sampel berbeda
4	<p>Hubungan Peran Orang Tua Dan Paparan Media Informasi Terhadap Perilaku</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Desain: analitik korelatif - Teknik sampling: & jumlah sampel: <i>probability sempling</i> dengan 	<p>Hasil penelitian peran orang tua menunjukkan nilai median 40 sehingga peran cenderung baik. Hasil pada paparan media informasi menunjukkan nilai median 8 sehingga paparan cenderung tinggi dan</p>	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti terkait sikap remaja. - Memiliki sampel penelitian yang sama yaitu remaja.

5	<p>Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Smk Negeri 3 Denpasar (ARTINI, 2019)</p> <p>Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Pemberian Sex Education Untuk Mencapai Indonesia Emas 2045. (Setyowati & Kurniawan, 2022)</p>	<p>sampel sebanyak 250 responden</p> <ul style="list-style-type: none"> - Teknik analisa data menggunakan destibusi frekuensi <p>Desain: Deskriptif Kualitatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Analisis data: metode literature review dengan menggunakan artikel skripsi, jurnal, dan report data 	<p>perilaku menunjukan nilai median 34 sehingga perilaku pencegahan cenderung baik. analisis didapatkan hasil ada hubungan peran orang tua terhadap perilaku pencegahan infeksi menular seksual didapatkan (p value <0,001 dan r= 0,592)</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukan bahwa orang tua dengan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan sex education dan pembentukan perilaku seksual pada remaja. Orang tua diharapkan dapat memberikan porsi sex education pada remaja sesuai dengan usianya dan perlunya berperan aktif dalam mencari informasi yang kredibel terkait pemberian sex education pada anak. Dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan seksual yang dapat menghambat tercapainya visi “Indonesia Emas 2045” dapat diminimalisasi melalui pemberian sex education yang efektif pada remaja melalui peran orang tua.</p>	<p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Desain penelitian: dlam jurnal cross Sectionl, sedangkan yang akan dilakukaan dengan desain deskriptif. - Tempat penelitian berbeda - Jumlah Sampel berbeda <p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti terkait dukungan keluarga terhadap remaja. - Memiliki sampel penelitian yang sama yaitu remaja. <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian berbeda - Jumlah Sampel berbeda - Metode penelitian yang akan digunakan
---	---	---	---	---